

**CRITICAL THINKING SKILLS DALAM PEMBELAJARAN PAI
UNTUK MENCEGAH RADIKALISME DAN BERITA HOAX
(STUDI MULTISITUS DI SMAN 1 TRENGGALEK
DAN SMAN 2 TRENGGALEK)**

Atik Riyani¹, Saefudin Zuhri²
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1,2}
E-mail: ¹atikriyani09@gmail.com;
²zuhrimuhammad1531@gmail.com

Abstract: The phenomenon of cases of radicalism and the spread of hoax news that occurs in the scope of education is increasingly troubling. In fact, from kominfo data recorded in 2018, at least 10,449 pieces of radical content radical content were identified, rising to 11,800 pieces in 2019.. The potential of the radicalism movement I fixet it to continue to increase because the amount of radical content in cyberspace continues to grow every year. School as an educational institution, depending on the status, conditions, and needs of students, by taking the initiative, innovative and creative, interesting learning process, is responsible for the existence of elements in education and is responsible. This research uses a qualitative study approach using this type of local research and use a multi site design where the subjects studied have similar backgrounds and institutions. The results of the study proved that in both institutions teachers provide education based on critical thinking skills to make their students achieve and able to face every challenge of the progress of the times.

Keyword: Critical Thinking Skills, Radicalism, Hoax

Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena kasus radikalisme dan penyebaran berita hoax yang terjadi di lingkup pendidikan. Faktanya berdasarkan beberapa data informasi yang diperoleh Kominfo, bahwa potensi dari gerakan radikalisme diprediksi akan terus berkembang, sebab jumlah konten yang berbau radikal

dalam dunia maya terus bertambah setiap tahunnya. Data Kominfo mencatat penggunaan Internet di Indonesia mencapai 63 juta orang dapat dikatakan setiap tahun mengalami peningkatan drastis, tercatat pada tahun 2018 sedikitnya ada 10.449 konten radikal yang teridentifikasi, kemudian meningkat di tahun 2019 mencapai 11.800 konten.¹ Hal tersebut membuktikan bahwa gerakan-gerakan radikalisme memang semakin tidak bisa dibiarkan, karena sangat meresahkan dan membahayakan bagi semua kalangan utamanya kalangan pelajar.

Selain itu, akhir-akhir ini juga banyak berita berita palsu/berita bohong (hoax), berita isu yang tidak jelas kebenarannya yang tersebar melalui media-media di Indonesia utamanya media sosial. Dari data hasil penelusuran dengan menggunakan mesin AIS yang kemudian diidentifikasi, diverifikasi dan divalidasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kementerian Kominfo) merilis informasi mengenai klasifikasi dan konten yang terindikasi hoax banyak tersebar di sepanjang tahun 2019. Berdasarkan keseluruhan data, 1.731 hoax news dari Agustus hingga April 2019 kemarin. Total dibagi menjadi kategori politik, termasuk kategori politik, kategori politik Kategori Pemerintah 210 hoax, 200 kategori hoak, hoax fitnah 159, kategori kejahatan 113, dan masalah lainnya. Peningkatan ini akan terus dievaluasi secara signifikan setiap bulan, dan isi 175 hoax jelas pada Januari 2019 hingga Februari 2019. Kemudian angka itu naik ke isi 353 hoax konten pada Februari 2019 dan naik 453 pada Maret 2019 dan terus menanjak.²

Adanya berita tersebut tentu meresahkan masyarakat dan juga berbahaya bagi anak-anak atau remaja yang belum bijak dalam menerima dan membagikan informasi. Dalam hal ini, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap keberadaan elemen-elemen dalam pendidikan. Guru sebagai salah satu pengembang amanah pendidikan Ambil inisiatif untuk merancang proses pembelajaran aktif, inovatif dan kreatif dan efektif dan menarik sesuai situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik. Pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa lembaga dan pendidik berperan

¹ Kementerian Komunikasi dan Informasi, “Kominfo: Pengguna Internet Di Indonesia 63 Juta Orang,” *Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI* (2013).

² Kominfo, “Temuan Kominfo: Hoax Paling Banyak Beredar Di April 2019,” *Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia*.

sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap situasi, kondisi dan kebutuhan peserta didiknya, sehingga mereka semua bekerjasama dalam menciptakan sekolah adiwiyata, sekolah ramah anak dan sekolah sahabat keluarga dengan melalui berbagai inovasi dan keterampilan, seperti melakukan pembelajaran yang kritis dalam menghadapi setiap permasalahan dalam bidang pendidikan.

Kajian Literatur

Berdasarkan beberapa kajian penggunaan keterampilan berfikir kritis (*critical thinking skills*) dalam pembelajaran akan menjadi solusi dan penunjang peningkatan pembelajaran di era disruptif saat ini.³ Sebagaimana dikatakan bahwa fitur-fitur berpikir kritis ini diajarkan dan terlatih dan mengontrol informasi untuk menganalisis dan mensintesis informasi. Definisi lain menyatakan bahwa “*critical thinking includes the component skills of analyzing arguments, making inferences using inductive or deductive reasoning, judging or evaluating, and making decisions or solving problems*”⁴ Maksudnya Pemikiran kritis mengandung komponen kemampuan dalam analisis diskusi. Seperti halnya hasil penelitian bahwa kami akan mengembangkan pengetahuan siswa yang penting tentang pembelajaran PAI, peneliti tersebut memadukan dengan metode *cooperative learning*, dimana dengan metode tersebut akan menjadikan pembelajaran lebih berfokus pada aktifitas siswa (*student centered*) sehingga siswa akan cenderung aktif, kritis, serta inisiatif dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran.⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena konsep studi kualitatif harus menemukan gejala kolaborasi holistik melalui pengumpulan data latar belakang alami sebagai sumber langsung alat utama penelitian itu sendiri

Lokasi penelitian utama yakni di SMAN 1 Trenggalek, dimana sekolah ini termasuk sekolah rujukan yang ditetapkan oleh

³ Arnita Cahya Saputri et al., “Improving Students’ Critical Thinking Skills in Cell-Metabolism Learning Using Stimulating Higher Order Thinking Skills Model,” *International Journal of Instruction* 12, no. 1 (2019).

⁴ Zakiah Linda and Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran, วารสารสังคมศาสตร์วิชาการ*, vol. 7, 2019.

⁵ Nurotun Mumtahanah, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pai,” *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 7 (2013).

Kemendikbud, karena sudah memenuhi kriteria dan standar nasional pendidikan. Sedang lokasi penelitian kedua di SMAN 2 Trenggalek, yang secara geografis letak sekolah masih satu kawasan dengan lokasi pertama. Pemilihan lokasi kedua ini, dilatarbelakangi oleh cita-cita yang hampir sama dengan lokasi pertama, seperti memiliki visi unggul dalam prestasi, beriman, bertaqwa, dan berbudi luhur. Misi untuk menumbuhkan penghayatan terhadap agama yang dianut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data manusia dan non manusia. Sumber data manusia adalah subjek atau informan utama, dan sumber data bukan manusia adalah dokumen yang terkait dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, memo, atau tulisan. Peneliti kualitatif dapat memilih metode pengumpulan data seperti observasi partisipan, wawancara rinci, riwayat hidup, analisis dokumen, dan buku harian peneliti (rekaman pengalaman dan kesan peneliti pada saat pengumpulan data) dan analisis isi media. Pendekatan penelitian kualitatif membutuhkan kehadiran peneliti karena penelitian ini dilakukan dalam desain multi-situs, analisis data dilakukan dalam dua tahap: analisis data situs tunggal dan analisis data lintas situs. Analisis data situs tunggal menggunakan teori Miles dan Huberman dengan melintasi tiga aliran komponen simultan: reduksi data, tampilan data, dan inferensi/validasi. Analisis data lintas situs penelitian ini, di sisi lain, bertujuan untuk membandingkan dan menggabungkan wawasan yang diperoleh di setiap lokasi penelitian.⁶

Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data melalui derajat kepercayaan (credibility) dengan melakukan perpanjangan waktu penelitian, triangulasi data, dan diskusi teman sejawat. Selain dengan credibility juga melalui dependabilitas, dengan ketentuan apabila hasil penelitian kita memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diulangi pihak lain. Akan tetapi penelitian kualitatif ini sukar dilakukan, karena desain penelitian lahir selama penelitian berlangsung. Agar penelitian kualitatif memenuhi dependabilitas, maka perlu disatukan dengan konfirmabilitas yang dilakukan melalui cara audit trail.⁷

⁶ MB Miles and AM Huberman, "Miles and Huberman Chapter 2," in *Qualitative Data Analysis*, 1994.

⁷ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik," Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Hasil dan Pembahasan

1. Metode Pembelajaran PAI melalui *Critical Thinking Skills*

Berdasarkan hasil temuan penelitian terkait metode pembelajaran yang dipakai guru PAI dalam melakukan *critical thinking skills* untuk mencegah radikalisme dan berita *hoax* di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek, meliputi:

- a. Metode dialog tanya jawab, metode ini dapat meningkatkan pemikiran kritis terhadap suatu pokok permasalahan, yang terjadi secara dua arah antara guru dengan siswa. Melalui metode ini guru akan lebih mudah dan cepat dalam mengetahui penguasaan materi, kemampuan berpikir, daya ingat, keterampilan berpendapat dan kesistematisan siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya.⁸ Faktanya penggunaan metode tanya jawab menuntut siswa untuk kritis, seperti a) Mengidentifikasi motif, alasan, atau penyebab peristiwa, b) meninjau dan menganalisis informasi untuk mencapai kesimpulan atau generalisasi yang tepat, c) menganalisis kesimpulan atau generalisasi, dan menyimpulkan atau alasan khusus Menentukan peristiwa mana yang dapat didukung atau ditolak.⁹
- b. Metode ceramah mendalam, dimana ceramah mampu memberikan informasi secara langsung, cepat dan mudah dipahami oleh penerima informasi.¹⁰ Sebagaimana hasil penelitian yang menerangkan bahwa dari segi kognitif, hasil belajar PAI siswa yang menggunakan metode ceramah mengalami peningkatan, dari sisi emosional telah berhasil memasukkan pembelajaran, dan dari segi psikomotor terlihat sangat aktif..¹¹

⁸ Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, Deepublish, 2017.

⁹ Atnawi Atnawi, “A SIGNIFIKANSI PENGGUNAAN METODE TANYA JAWAB DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN JUNGCANGCANG PAMEKASAN 1,” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam* 7, no. 1 (2020).

¹⁰ Yossita Wisman, “Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran,” *Jurnal Ilmiah Kanderang Tinggang* 11, no. 1 (2020).

¹¹ Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhil, and Sari Narulita, “Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta,” *Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berpikir Qur'an* 10, no. 2 (2014).

- c. Metode debat aktif, metode ini ini adalah jenis pembelajaran yang berlangsung melalui diskusi terbuka. Seorang guru dengan masalah masalah kontroversial. Anda dapat menggunakan debat.¹² Sebagai dalam meningkatkan pemikiran dan perenungan. Sebab, siswa harus mampu untuk mengemukakan pendapatnya yang berlawanan dengan pendapatnya sendiri. Debat berpengaruh tingkatkan keterampilan berpikir kritis, bertanya, dan komunikasi. Dengan debat siswa akan lebih mandiri untuk menggali informasi tentang topik permasalahan yang akan diperdebatkan, siswa akan mampu mengelola informasi dan siswa akan mengerti tentang permasalahan yang akan didebatkan.¹³ Hal ini terbukti melalui hasil penelitian yang menyatakan bahwa model Debat Aktif berbasis ICT yang semarak tentang materi koloid dan keterampilan berpikir kritis siswa. Jika hal ini dapat diamati dari hasil belajar siswa, hal ini menunjukkan berpikir kritis dan peningkatan keterampilan siswa melalui model pembelajaran debat aktif.¹⁴
- d. Metode diskusi dan penugasan, diskusi adalah percakapan ilmiah beberapa anggota kelompok, bertukar pikiran tentang suatu hal, dan bekerja sama untuk menemukan jawaban dan kebenaran tentang suatu masalah.¹⁵ Hal ini dapat dapat dibuktikan melalui hasil *field research* yang menyatakan hal ini dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode diskusi. prestasi siswa, interaksi sosial, keaktifan, dan kecerdasan emosional siswa.¹⁶

¹² S. Syaparuddin, M. Meldianus, and E. Elihami, “Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik,” *Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2020).

¹³ Nancy Hartley, “Preparing the Teachers of Tomorrow’s Workforce,” in *University Council for Vocational Education*. 96, 1992.

¹⁴ Riza Zulfahnur, Atiek Winarti, and Syahmani Syahmani, “MODEL PEMBELAJARAN DEBAT AKTIF BERBASIS ICT PADA MATERI KOLOID DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA,” *JCAE (Journal of Chemistry And Education)* 4, no. 1 (2020).

¹⁵ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah, Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, vol. 392, 2013.

¹⁶ Taufiq Ziaul Haq, “METODE DISKUSI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019).

- e. Metode keterampilan HOTS, mendidik siswa Higher Thinking Skills (HOTS) dari berarti membiarkan mereka berpikir. Siswa harus dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh untuk merefleksikan kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam situasi baru.¹⁷ Kemampuan berpikir siswa dapat diartikan ketika siswa dapat memodifikasi atau menciptakan pengetahuan yang sudah ada dan menciptakan yang baru.¹⁸ Sebagaimana hasil penelitian yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis HOTS dapat menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, dimana dalam analisis peneliti dengan menggunakan metode ini, siswa telah menemukan bahwa mereka dapat berpikir kritis dan memecahkan masalah yang ada, mampu mengungkap argumen yang baik dan tepat, serta mampu melakukan perubahan terhadap dirinya setelah mendapatkan materi PAI.¹⁹
- f. Metode pemecahan masalah (*problem solving*), merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.²⁰ Dalam hal ini penggunaan metode pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikiran kritis, menumbuhkan inisiatif, memotivasi, serta mengembangkan kemampuan interpersonal siswa.²¹ Sebagaimana hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan berpikir kritis melalui model *problem solving* dinilai baik. Hal ini menunjukkan bahwa model

¹⁷ Muhammad Arif Syihabuddin, “Kiat-kiat Membangun Strategi Pembelajaran Emansipatoris pada Pendidikan Dasar Islam”, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 02, No. 01, 2019.

¹⁸ Yoki Ariyana et al., *Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi*, Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan, 2018.

¹⁹ Zulfa Indah Pratiwi and Dewi Maharani, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots),” *Jurnal Qiroah* 10, no. 2 (2020).

²⁰ Monica Prasad, “Pragmatism as Problem Solving,” *Socius* 7 (2021).

²¹ Tri Juna Irawana and Taufina Taufina, “Penggunaan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Penilaian Pendidikan Kewarganegaraan Peserta Didik Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 4, no. 2 (2020).

problem solving dapat meningkatkan pola berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI dengan nilai baik.²²

2. Teknik Pembelajaran PAI melalui *Critical Thinking Skills*

Hasil penelitian di lokasi ditemukan beberapa teknik yang guru gunakan dalam melakukan pembelajaran PAI melalui *critical thinking skills*, meliputi:

- a. Teknik klarifikasi, menjadikan siswa Untuk dapat memilih atau menentukan nilai kebaikan yang dipilihnya dari peristiwa-peristiwa dalam cerita dan contoh-contoh tingkah laku manusia. Hal ini dilakukan oleh guru secara langsung mempresentasikan atau menampilkan beberapa pernyataan atau pertanyaan yang ada di masyarakat dan siswa menilai pro dan kontra. Siswa kemudian diminta untuk menentukan nilai mana yang benar untuk diajarkan kepada mereka..²³ Hal ini dibuktikan dengan temuannya bahwa penggunaan teknik klarifikasi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Hal ini terlihat dari tes pra siklus. Hanya 25%, tetapi meningkat menjadi 41,7% pada siklus I, meningkat menjadi 75% pada siklus II, dan meningkat menjadi 75% pada siklus III sudah mencapai 87,5%.²⁴
- b. Teknik *moral reasoning*, dilakukan untuk mengajarkan nilai kebenaran dan kebaikan kepada siswa dengan mengamati peristiwa atau peristiwa yang menyangkut terjadinya pertentangan makna dan dilema moral dalam kehidupan sehari-hari Teknik inferensi diimplementasikan kemudian

²² NGATIYEM NGATIYEM, “PENERAPAN PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA,” *ACTION : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah* 1, no. 2 (2021).

²³ Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Remaja Rosda Karya*, vol. 1, 2012.

²⁴ Martoni Martoni, Andrizal Andrizal, and Helbi Akbar, “PENERAPAN TEKNIK MENGKLARIFIKASI NILAI (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019).

- disajikan dengan tujuan memperjelas nilai, alternatif dan hasil yang terjadi di sekitar mereka.²⁵
- c. merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa dengan cara yang terintegrasi secara mendalam dengan mereka. Teknik ini dilakukan oleh seorang guru yang memberikan materi dengan menciptakan nilai baik yang dapat diterima oleh siswa, kemudian siswa tersebut bertaubat dengan meyakini kebenaran yang ada, kemudian menerima kebenaran tersebut dan menanamkan dalam pribadinya.²⁶
 - d. Teknik pengintegrasian nilai-nilai agama dalam isu-isu kontroversi, dimana pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memasukkan, memadukan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, membina dan mengembangkan kemampuan dan kepribadian siswa saat pembelajaran berlangsung.²⁷ Dimana guru akan mengarahkan siswa kepada pengintegrasian nilai-nilai agama seperti toleransi, saling menghormati, tidak semena-mena, yang semua itu dikaitkan dengan bagaimana menanggapi sebuah isu-isu kontroversi yang sedang ramai di media.
 - e. Teknik pemanfaatan media dan sumber belajar berbasis teknologi, berguna untuk menunjang kualitas proses pembelajaran di dalam kelas. Dimana media merupakan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.²⁸ Banyak yang mengatakan bahwa penggunaan media dan sumber belajar berbasis elektronik dan internet dapat merangsang siswa untuk berpikir lebih kritis, berpikir lebih positif, dan

²⁵ Hamzah Faid Falatah and Sukirno Sukirno, “PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN MORAL REASONING AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Pada Kantor Inspektorat Daerah Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta),” *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* 7, no. 1 (2018).

²⁶ Nur Astaman Putra, Hari Wahyono, and Cipto Wardoyo, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan* (2016).

²⁷ B Fauzi, “Integrasi Pendidikan Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran,” *eL-SANTRY: Jurnal Mahasiswa Pendidikan, Syariah ...* (2020).

²⁸ Azhar Arsyad, *Azhar Arsyad, Media Pembelajaran*, 2004, 2004.

merangsang untuk berkembang lebih jauh dan termotivasi.²⁹ Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil penelitian tesis oleh Soaleha yang menyatakan bahwa prestasi siswa sebelum penggunaan media tampak sangat susah dan guru tampak kewalahan saat menyampaikan materi, berbeda setelah penggunaan media prestasi siswa menjadi meningkat dilihat dari nilai yang diperoleh di atas KKM.³⁰

- f. Teknik pemberdayaan masjid sekolah, dimana guru akan sangat membutuhkan fasilitas sekolah yang bisa dijadikan salah satu tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan berpikir kritis dalam menghadapi radikalisme dan berita hoax. Keberadaan masjid sekolah sebagai pusat kegiatan keislaman tentu menjadi sebuah keuntungan tersendiri, sebagai pusat pemberdayaan siswa dalam memahami, mengamalkan, menghayati Islam secara benar melalui kegiatan-kegiatan rohis maupun *workshop* keagamaan atau kebangsaan. Hasil dari kegiatan tersebut tentu dapat merangsang pemikiran kritis siswa terhadap nilai-nilai keagamaan yang selama ini telah ditanamkan dalam diri siswa. Sebagaimana hasil penelitian yang menyatakan bahwa implikasi dari pembelajaran PAI yang dilaksanakan di Masjid memiliki dampak positif bagi siswa, meskipun model pembelajarannya sederhana tetapi *outcomes*nya dan perubahannya sangat baik, terlihat dari beberapa tingkah laku dan karakter siswa ketika di dalam masjid.³¹ Meskipun penggunaannya dalam kegiatan di masjid namun bukan hal tidak mungkin dapat diterapkan di sekolah.
- g. Teknik kerjasama organisasi rohis, berguna membantu guru dalam merealisasikan visi, misi dan tujuan PAI. Dimana guru dapat memproteksi dan memonitoring setiap anggota rohis untuk dijadikan penggerak yang ikut aktif membantu guru dalam memberikan contoh, mengawasi, dan memberikan

²⁹ Sudirman, “Interaksi Dan Motivasi Belajar,” *Вестник Росздравнадзора* 6, no. 2011 (2017).

³⁰ Soaleha, “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di MTs Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang,” *Universitas Islam Negeri Alauuddin Makassar* (2013).

³¹ Tri Sagira, “PERANCANGAN APLIKASI REMAJA MASJID DALAM MENDUKUNG PENINGKATAN AKTIFITAS DAN KEMAMPUAN MENGENAL ILMU AGAMA,” *Jurnal Penamas Adi Buana* 3, no. 2 (2019).

arahannya kepada siswa lain. Beberapa penelitian membuktikan bahwa keberadaan organisasi rohis mampu memberikan dampak positif bagi siswa lain.³² Seperti halnya hasil yang mengatakan bahwa sikap religius siswa dapat terbentuk melalui kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan organisasi rohis di sekolah, baik kegiatan mingguan, bulanan, maupun tahunan.³³

3. Evaluasi Pembelajaran PAI melalui *Critical Thinking Skills*

Berikut beberapa temuan penelitian tentang evaluasi *critical thinking skills* yang dilakukan guru PAI dalam mencegah radikalisme dan berita *hoax* di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek:

a. Penilaian Melalui Tes

- 1) Tes tertulis, berisi pertanyaan yang dijawab siswa dalam bentuk sketsa, penjelasan, diskusi, perbandingan, inferensi, dan jawaban sejenis dalam bentuk lain, sesuai dengan persyaratan pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan bahasa dan kata-katanya.³⁴ Dalam tes ini, siswa perlu mengungkapkan pikirannya secara lisan dan tulisannya, sehingga mendorong siswa berpikir kritis terhadap suatu pernyataan maupun permasalahan, dimana hasil jawaban dari tes ini akan berkembang sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan siswa itu sendiri.
- 2) Tes lisan, menuntut siswa untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan dalam bentuk lisan ucapan atau lisan. Tes ini bisa dilakukan dalam bentuk kelompok maupun individu, sehingga guru cukup melontarkan pertanyaan saja, sedang siswa baik individu maupun kelompok bisa langsung menjawab pertanyaan tersebut

³² Supriadi, *Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Manado*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2011.

³³ Rosidin Rosidin and Nurul Aeni, “PEMAHAMAN AGAMA DALAM BINGKAI KEBANGSAAN: Studi Kasus Pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2017).

³⁴ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran (Instructional Program Evaluation)*, Pustaka Pelajar, 2009.

dalam bentuk ucapan/lisan.³⁵ Tes ini dapat meningkatkan pemikiran kritis siswa sampai pada hal yang sangat kritis sekalipun, sebab dalam tes ini pertanyaan tidak akan menentu, sebab setiap pertanyaan lanjutan yang diberikan guru akan selalu menyesuaikan dengan jawaban yang diutarakan siswa.

- 3) Tes perbuatan, biasa yang disebut ujian tiruan adalah ujian yang menuntut tanggapan siswa berupa tingkah laku, tingkah laku, atau tingkah laku. Tes tindakan adalah bentuk tes yang meminta siswa untuk melakukan aktivitas tertentu dibawah pengawasan penguji yang akan mengobservasi tindakan/ perbuatan siswa, serta membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemonstrasikan.³⁶

b. Penilaian Melalui Observasi atau Pengamatan

Berguna untuk mendapatkan informasi tentang siswa dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuan siswa selama proses observasi berlangsung. Dalam hal ini sisi yang diamati harus bisa mewakili kemampuan-kemampuan dan kriteria-kriteria yang akan dinilai.³⁷ Penilaian ini dapat digunakan untuk mengamati tingkat kritisnya siswa sewaktu pembelajaran melalui bobot jawaban yang diutarakan siswa.

c. Penilaian Formatif

Berguna untuk mengetahui seberapa baik pengetahuan dan pemahaman siswa telah berkembang setelah program tertentu. Tes ini dilakukan pada akhir setiap program pembelajaran dan memungkinkan guru untuk menentukan sejauh mana perubahan yang terjadi pada siswa mereka..³⁸ Guru bisa melakukan *post-test* ketika suatu program pembelajaran telah terlaksanakan, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar program pembelajaran yang telah disampaikan guru.

d. Penilaian Sumatif

³⁵ Dita suci Anggraini, "Journal of Arabic Learning and Teaching," *Evaluasi Belajar* 5, no. 1 (2016).

³⁶ Ngalim Purwanto, "Evaluasi Pembelajaran," Bandung: Remaja Rosdakarya (2009).

³⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, PT Remaja Rosdakarya, 2017.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010, *Manajemen Penelitian*, 2010.

Penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi telah dianggap selasai. Penilaian ini dilakukan guru dalam rangka mengetahui tingkatan hasil belajar siswa selama satu semester, sehingga dapat dikatakan sebagai penilaian akhir semester atau ujian akhir semester.³⁹ Guru juga dapat mengukur tingkat keberhasilan para siswa dalam satu semester ini dengan melalui penilaian sumatif, dan penilaian ini penting dilakukan guna perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, guru melakukan metode pembelajaran PAI melalui *critical thinking skills* untuk mencegah radikalisme dan berita *hoax* di SMAN1Trenggalek dan SMAN2Trenggalek meliputi a) metode dialog tanya jawab, b) metode ceramah rinci, c) metode debat aktif, d) metode diskusi dan menjodohkan, e) metode keterampilan HOTS, dan f) metode pemecahan masalah (*problem solving*).

Teknik yang dilakukan dalam pembelajaran PAI melalui *critical thinking skills* untuk mencegah radikalisme dan berita *hoax* di SMAN1Trenggalek dan SMAN2Trenggalek meliputi: a) teknik klarifikasi, b) teknik *moral reasoning*, c) teknik internalisasi, d) teknik pengintegrasian nilai-nilai agama dalam isu-isu kontroversi, e) teknik pemanfaatan media dan sumber belajar berbasis teknologi, f) teknik pemberdayaan masjid sekolah, dan g) teknik kerjasama organisasi rohish.

Adapun evaluasi pembelajaran PAI melalui *critical thinking skills* untuk mencegah radikalisme dan berita *hoax* di SMAN1Trenggalek dan SMAN2Trenggalek diterapkan meliputi: a) penilaian melalui tes tulis, tes lisan dan tes perbuatan, b) penilaian melalui observasi atau pengamatan, c) penilaian formatif dan sumatif, dan e) penilaian ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

³⁹ Ni Made Sueni, “Metode, Model Dan Bentuk Model Pembelajaran,” *Wacana Saraswati* 19, no. 2 (2019).

Daftar Rujukan

- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT). Vol. 392, 2013.
- Amaliah, Raden Rizky, Abdul Fadhil, and Sari Narulita. "Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta." Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'an 10, no. 2 (2014).
- Anggraini, Dita suci. "Journal of Arabic Learning and Teaching." Evaluasi Belajar 5, no. 1 (2016).
- Arikunto, Suharsimi. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. 2010. Manajemen Penelitian, 2010.
- Ariyana, Yoki, Ari Pudjiastuti, Reisky Bestary, and Zamromi Zamromi. Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi. Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan, 2018.
- Arsyad, Azhar. Azhar Arsyad, Media Pembelajaran,, 2004, 2004.
- Atnawi, Atnawi Atnawi. "A SIGNIFIKANSI PENGGUNAAN METODE TANYA JAWAB DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN JUNGCANGCANG PAMEKASAN 1." Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam 7, no. 1 (2020).
- Darmadi. Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa. Deepublish, 2017.
- Falatah, Hamzah Faid, and Sukirno Sukirno. "PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN MORAL REASONING AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Pada Kantor Inspektorat Daerah Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)." Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen 7, no. 1 (2018).

- Fauzi, B. "Integrasi Pendidikan Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran." eL-SANTRY: Jurnal Mahasiswa Pendidikan, Syariah ... (2020).
- Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik." Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Haq, Taufiq Ziaul. "METODE DISKUSI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, no. 2 (2019).
- Hartley, Nancy. "Preparing the Teachers of Tomorrow 's Workforce." In University Council for Vocational Education. 96, 1992.
- Irawana, Tri Juna, and Taufina Taufina. "Penggunaan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Penilaian Pendidikan Kewarganegaraan Peserta Didik Di Sekolah Dasar." Jurnal Basicedu 4, no. 2 (2020).
- Kementerian Komunikasi dan Informasi. "Kominfo : Pengguna Internet Di Indonesia 63 Juta Orang." Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (2013).
- Kominfo. "Temuan Kominfo: Hoax Paling Banyak Beredar Di April 2019." Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia.
- Linda, Zakiah, and Ika Lestari. Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran. วารสารสังคมศาสตร์วิชาการ. Vol. 7, 2019.
- Martoni, Martoni, Andrizal Andrizal, and Helbi Akbar. "PENERAPAN TEKNIK MENGKLARIFIKASI NILAI (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 5, no. 2 (2019).

Miles, MB, and AM Huberman. "Miles and Huberman Chapter 2." In Qualitative Data Analysis, 1994.

Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Remaja Rosda Karya. Vol. 1, 2012.

Mumtahanah, Nurotun. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pai." AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman 3, no. 7 (2013).

NGATIYEM, NGATIYEM. "PENERAPAN PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA." ACTION : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah 1, no. 2 (2021).

Prasad, Monica. "Pragmatism as Problem Solving." Socius 7 (2021).

Purwanto, Ngalim. "Evaluasi Pembelajaran." Bandung: Remaja Rosdakarya (2009).

_____. Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran. PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Putra, Nur Astaman, Hari Wahyono, and Cipto Wardoyo. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan." Jurnal Pendidikan (2016).

Rosidin, Rosidin, and Nurul Aeni. "PEMAHAMAN AGAMA DALAM BINGKAI KEBANGSAAN: Studi Kasus Pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen." Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 2, no. 2 (2017).

Sagira, Tri. "PERANCANGAN APLIKASI REMAJA MASJID DALAM MENDUKUNG PENINGKATAN AKTIFITAS DAN KEMAMPUAN MENGENAL ILMU AGAMA." Jurnal Penamas Adi Buana 3, no. 2 (2019).

- Saputri, Arnita Cahya, Sajidan, Yudi Rinanto, Afandi, and Nanik Murti Prasetyanti. "Improving Students' Critical Thinking Skills in Cell-Metabolism Learning Using Stimulating Higher Order Thinking Skills Model." *International Journal of Instruction* 12, no. 1 (2019).
- Soaleha. "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di MTs Ma'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang." *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* (2013).
- Sudirman. "Interaksi Dan Motivasi Belajar." *Вестник Розздравнадзора* 6, no. 2011 (2017).
- Sueni, Ni Made. "Metode, Model Dan Bentuk Model Pembelajaran." *Wacana Saraswati* 19, no. 2 (2019).
- Supriadi. Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Manado. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar*, 2011.
- Syaparuddin, S., M. Meldianus, and E. Elihami. "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik." *Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2020).
- Syihabuddin. Muhammad Arif, "Kiat-kiat Membangun Strategi Pembelajaran Emansipatoris pada Pendidikan Dasar Islam", *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 02, No. 01, 2019.
- Widoyoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran (Instructional Program Evaluation)*. Pustaka Pelajar, 2009.
- Wisman, Yossita. "Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Kanderang Tinggang* 11, no. 1 (2020).

- Zulfa Indah Pratiwi, and Dewi Maharani. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots)." *Jurnal Qiroah* 10, no. 2 (2020).
- Zulfahnur, Riza, Atiek Winarti, and Syahmani Syahmani. "MODEL PEMBELAJARAN DEBAT AKTIF BERBASIS ICT PADA MATERI KOLOID DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA." *JCAE (Journal of Chemistry And Education)* 4, no. 1 (2020).